

AKUNTANSI SOSIAL DAN PENGUKURAN KINERJA SOSIAL (Suatu bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan)

Oleh; **Tri Handayani Amaliah**
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG

Abstrak

Akuntansi sosial diperlukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungannya. Dalam akuntansi sosial penting untuk mengidentifikasi biaya sosial/lingkungan untuk menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya. Kinerja sosial/lingkungan perlu diukur dan dievaluasi untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengukuran kinerja sosial/lingkungan perlu memperhatikan unsur-unsur kuantitatif dan kualitatif, juga ukuran *in-process* dan *end-process* agar sistem pengukuran lebih dapat dioptimalkan.

Kata Kunci; Akuntansi, Sosial Pengukuran dan Kinerja

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan, apalagi sejak beberapa kasus seperti PT. Inti Indorayon Utama di Sumatera Utara dan PT. Newmont Minahasa Raya di Sulawesi Utara mencuat. Perhatian dari berbagai kalangan mengenai masalah lingkungan menjadi semakin besar. Dalam hal ini, perusahaan sebagai organisasi bisnis tidak dapat hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan saja tanpa memperhatikan aspek lainnya seperti lingkungan. Secara tidak langsung, lingkungan berpengaruh terhadap *going concern* perusahaan. Suatu perusahaan dapat saja ditutup oleh pemerintah karena dianggap merusak lingkungannya. Karena itu maksimalisasi keuntungan saja belum dapat menjamin keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Akuntansi sosial, atau sering juga disebut akuntansi lingkungan ataupun akuntansi pertanggungjawaban sosial, diperlukan oleh perusahaan untuk melaporkan dan mengungkapkan kinerja sosial/lingkungannya. Pengungkapan dan pelaporan kinerja sosial adalah bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan. Dalam hal mengungkapkan kinerja sosial diperlukan suatu pengukuran yang merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan.

Pengukuran atas kinerja diperlukan sebagai evaluasi untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan apa yang telah direncanakan. Pepatah manajemen mengatakan bahwa "*what get measured, get managed*", yang berarti bahwa jika kita ingin mengelola sesuatu dengan baik maka kita harus dapat mengukurnya. Dalam hal pengukuran kinerja sosial/lingkungan, diperlukan suatu ukuran indikator sebagai dasar untuk mengukur kinerja sosial/lingkungan. Menurut Purwanto (2003) Pengukuran kinerja lingkungan ditafsirkan bermacam cara, antara lain yang melihatnya semata kuantitatif, atau hasil proses, atau juga menyertakan kualitatif dan *in-process*.

AKUNTANSI SOSIAL

Definisi Akuntansi Sosial

Akuntansi Sosial sering juga disebut Akuntansi Lingkungan ataupun Akuntansi Sosial Ekonomi, oleh Belkoui (2000), yang diterjemahkan Ramanathan, didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran; yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial yang tertarik, baik di dalam maupun di luar perusahaan.

Sedangkan menurut Haniffa (2002), Akuntansi sosial mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dan negara dalam memelihara kualitas hidup masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya.

Menurut Sahid (2002), ada beberapa pengertian akuntansi lingkungan atau akuntansi sosial, ada pengertian yang luas dan ada pula pengertian yang sempit. Dalam pengertian yang luas dalam himpunan istilah lingkungan untuk manajemen (Handry Satriago), akuntansi lingkungan merupakan proses akunting yang:

1. Mengenali, mencari, dan kemudian mengurangi efek-efek lingkungan negatif dari pelaksanaan praktik laporan yang konvensional;
2. Mengenali secara terpisah biaya-biaya dan penghasilan yang berhubungan dengan lingkungan dalam sistem laporan yang konvensional;
3. Mengambil langkah-langkah aktif untuk menyusun inisiatif-inisiatif untuk memperbaiki efek-efek lingkungan yang timbul dari praktik-praktik pelaporan konvensional;
4. Merencanakan bentuk-bentuk baru sistem laporan finansial dan non finansial, sistem informasi dan sistem pengawasan untuk lebih mendukung keputusan manajemen yang secara lingkungan tidak berbahaya;
5. Mengembangkan bentuk-bentuk baru dalam pengukuran kinerja, pelaporan, dan penilaian untuk tujuan internal dan eksternal;

6. Mengenali, menguji, mencari dan memperbaiki area-area dimana kriteria finansial konvensional dan kriteria lingkungan bertentangan;
7. Mencoba cara-cara dimana sistem berkelanjutan dapat dinilai dan digabungkan menjadi kebiasaan yang berhubungan dengan organisasi.

Dalam pengertian sempit, sebagaimana dikemukakan dalam *Natural Resource Accounting*, salah satu dokumen *INTOSAI Working Group on Environmental Auditing* menyatakan bahwa “akuntansi lingkungan sebagai kompilasi data lingkungan dalam kerangka kerja akuntansi”. (Sahid, 2002)

Dari definisi-definisi tersebut dapat dilihat bahwa akuntansi sosial memberikan gambaran mengenai interaksi dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Akuntansi sosial juga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja sosial dari perusahaan.

Tujuan dan Ruang Lingkup Akuntansi Sosial

Menurut Sueb (2001) pada dasarnya akuntansi sosial bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan untung rugi dan biaya sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan terhadap masyarakat.

Sedangkan ruang lingkup akuntansi sosial masih menurut Sueb (2001) mencakup akuntansi bagi dampak sosial pada tingkat mikro dan makro. *Micro socioeconomic accounting* ditujukan untuk mengukur dan melaporkan dampak perilaku perusahaan terhadap lingkungan. *Macro socioeconomic accounting*, mencakup evaluasi, pengukuran, dan pengungkapan kinerja sosial secara makro.

Biaya Sosial (Biaya Lingkungan)

Beberapa pengertian biaya sosial/lingkungan:

1. Biaya lingkungan adalah salah satu dari beberapa tipe biaya bisnis yang terjadi dalam memberikan jasa atau barang kepada konsumen (Balley, 1991).
2. Biaya lingkungan adalah biaya yang muncul dalam usaha untuk mencapai tujuan seperti pengurangan biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan, meningkatkan kinerja lingkungan yang perlu dipertimbangkan saat ini dan yang akan datang (Anshari, 1997).
3. Biaya lingkungan terkait erat dengan lingkungan. Biaya lingkungan meliputi, antara lain, biaya degradasi tanah, biaya pencemaran lingkungan, biaya penyusutan air, biaya untuk daur ulang, biaya untuk membayar denda, bunga, dan biaya ganti rugi karena kerusakan lingkungan, serta kehilangan flora dan fauna (Sahid, 2002).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang terjadi akibat dari aktivitas perusahaan yang berdampak terhadap lingkungan. Perusahaan berbeda-beda dalam mendefinisikan biaya lingkungan, hal ini tergantung pada seberapa besar informasi yang dipergunakan dan skala serta skope pengujiannya (Astuti, 2002).

Biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dipertimbangkan oleh manajemen dengan alasan sebagai berikut: (Bringer, 1994)

1. Beberapa biaya lingkungan secara signifikan mampu mengurangi atau mengeliminasi keputusan bisnis, misalkan tentang penggunaan teknologi untuk mengurangi limbah.
2. Biaya lingkungan mungkin tidak ditunjukkan dalam biaya overhead, atau bahkan diabaikan.
3. Beberapa perusahaan telah menemukan biaya lingkungan yang dapat ditutup kerugiannya oleh penghasilan yang digeneralisasi melalui penjualan bahan sisa.
4. Manajemen biaya lingkungan yang lebih baik dapat dihasilkan dalam kinerja lingkungan yang lebih baik dengan keuntungan yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat.
5. Pemahaman kinerja dan biaya lingkungan lebih dapat mencerminkan perhitungan biaya dan harga yang akurat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain proses lingkungan di masa mendatang dengan lebih baik.
6. *Competitive advantage* dapat dihasilkan dari proses lingkungan yang baik.
7. Akuntansi untuk biaya lingkungan dan kinerjanya dapat mendukung perkembangan perusahaan dan operasi perusahaan atas sistem manajemen lingkungan. Seperti sistem yang digunakan dalam menetapkan ISO.

Pengelompokan biaya lingkungan dibagi kedalam 3 (tiga) tipe yaitu: (White and Savage, 1995) dalam Irawan (2001)

1. *Conventional Company Costs*;
2. *Less tangible items (including savings and revenue streams)* dan;
3. *External costs*.

Conventional company costs dan *less tangible items* dikelompokkan sebagai biaya internal bagi perusahaan, yaitu pengumpulan biaya yang mempengaruhi neraca periode berjalan, peraturan yang ada, dan kondisi pasar.

Less tangible items adalah biaya tidak langsung perusahaan (*indirect cost*), *saving*, atau *revenue stream* yang mencakup kewajiban, ketaatan pada peraturan di masa mendatang, perubahan nilai saham berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan atas kegiatan lingkungan, peningkatan posisi dalam pasar produk “hijau” dan konsekuensi ekonomi atas perubahan citra perusahaan berkaitan dengan *performance* lingkungannya.

External costs merupakan biaya kerusakan sosial atau lingkungan yang terjadi akibat operasi perusahaan, misalnya biaya dampak memburuknya kesehatan akibat emisi buangan asap perusahaan yang terjadi karena perusahaan tidak mematuhi peraturan yang ada, kerusakan bangunan atau hasil panen akibat pembuangan sulfur atau belerang, dan kerusakan yang bersifat *irreversible* (tidak dapat diperbaharui) terhadap ekosistem atau spesies tertentu akibat kegiatan penambangan atau perusakan hutan.

KINERJA SOSIAL/LINGKUNGAN

Definisi Kinerja Sosial/Lingkungan

Menurut Purwanto (2003), kinerja lingkungan adalah hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Kinerja lingkungan kuantitatif adalah hasil dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait kontrol aspek lingkungan fisiknya. Sedangkan kinerja lingkungan kualitatif adalah hasil dapat diukur dari hal-hal yang terkait dengan ukuran aset non fisik, seperti prosedur, proses inovasi, motivasi, dan semangat kerja yang dialami manusia pelaku kegiatan, dalam mewujudkan kebijakan lingkungan organisasi, sasaran dan targetnya.

Indikator Kinerja

Indikator adalah data teranalisa yang telah diberi perspektif pengukuran untuk menunjukkan gejala perubahan, dengan dikaitkan isu-isu tertentu (Purwanto, 2003).

Urutannya adalah data mentah, data yang teranalisis, indikator, dan indikasi. Data mentah adalah data yang belum diolah. Data teranalisis adalah data yang telah diolah dan dianalisis. Indikator adalah data teranalisis yang telah diberi perspektif pengukuran untuk menunjukkan gejala perubahan, dengan dikaitkan isu-isu tertentu. Sedangkan indikasi adalah analisis indikator yang menunjukkan gejala perubahan atau terindikasi perubahan, dalam perspektif tertentu.

Jenis Indikator Kinerja Lingkungan

Menurut GEMI (1998) dalam Purwanto (2003), jenis ukuran indikator kinerja lingkungan secara umum terdiri dari 2 golongan yaitu:

1. Indikator *lagging* yaitu ukuran kinerja *end-process*, mengukur output hasil proses seperti jumlah polutan dikeluarkan.
2. Indikator *leading* yaitu ukuran kinerja *in-process*.

Indikator *lagging* adalah jenis indikator yang paling sering digunakan karena relatif mudah digunakan dan dimengerti. Dengan indikator ini aksi korektif hanya dapat diambil setelah kejadian, bahkan setelah mengeluarkan biaya tertentu seperti denda atau turunnya citra perusahaan akibat keluhan dari masyarakat. Indikator ini juga tidak mengidentifikasi akar penyebab defisiensi dan bagaimana kejadiannya dapat dicegah. Efek dari tindakan korektif tidak akan muncul hingga hasilnya tahun depan, sehingga ukuran kinerja akan terasa terlambat.

Jenis indikator kedua, yaitu indikator *leading* atau indikator *in-process*, adalah indikator yang mengukur implementasi prosedur yang dilakukan, atau mengukur faktor apa yang diharapkan membawa pada perbaikan kinerja lingkungan. Contohnya adalah jumlah audit pemenuhan lingkungan, kesehatan dan keselamatan yang diadakan selama setahun. Berbeda dengan indikator sebelumnya, aksi korektif indikator ini seringkali dapat diambil sebelum kejadian defisiensi muncul yang mengurangi kinerja lingkungan. Sayangnya, indikator *leading* seringkali sulit dihitung (beberapa bahkan cenderung kualitatif daripada kuantitatif), dan hasilnya tidak mendapat perhatian dari para pemegang saham (termasuk publik).

Mengapa dibutuhkan Evaluasi Kinerja Lingkungan?

Indikator kinerja lingkungan kuantitatif perusahaan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan konsumen, dalam hal ini konsumen kebijakan lingkungan adalah karyawan (internal), masyarakat, pelanggan, investor, dan pemerintah (eksternal). Karena itu diperlukan pengertian terhadap kebutuhan pelanggan dan kemampuan membentuk kinerja lingkungan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan pelanggan diketahui lewat survei, kontak langsung, kontak pemasaran, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan membentuk kinerja lingkungan yang sesuai kebutuhan, dicapai antara lain lewat model evaluasi kinerja lingkungan perusahaan.

Menentukan Indikator Kinerja Lingkungan Kuantitatif

Secara umum untuk menentukan indikator kinerja lingkungan kuantitatif dapat menggunakan metoda Evaluasi Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance Evaluation*) ISO 14031. Yang berisi antara lain pemilihan indikator kinerja kuantitatif terkait dengan konsumen yang kita tuju dari pelaporan kinerja lingkungan kita.

Garis besar metoda menentukan indikator kinerja lingkungan sesuai kerangka EPE ISO 14031 langkah-langkahnya adalah:

1. Mencari kriteria kinerja yang diinginkan pelanggan lingkungan / interested parties yang ingin kita tuju dalam pelaporan kinerja lingkungan kita. Pemahaman aspek organisasional lewat gambaran profil organisasi,

kebijakan lingkungan, visi dan misi, sasaran, dan target kinerja yang diinginkan manajemen, serta kriteria pemilihan lainnya, lewat input dari manajemen, dapat sebagai dasar penentuan kriteria kinerja lingkungan dan indikator terukurnya.

2. Memasukkan pertimbangan kriteria kinerja terutama yang terkait dengan aspek dan dampak lingkungan signifikan dalam pemetaan proses.
3. Menentukan jenis indikator kinerja berdasarkan kriteria kinerja terpilih sebelumnya.
4. Mengadakan program manajemen lingkungan pengumpulan data indikator kinerja tersebut.
5. Melaporkan sebagai bahan review manajemen dan melakukan aksi korektif.

Selain pertimbangan sasaran yang ingin dicapai, penentuan indikator kinerja dilakukan dengan memperhatikan hal-hal:

1. Aspek non teknis. Pertimbangan selain yang tertulis seperti pernyataan kebijakan, visi dan misi lingkungan, sasaran dan target lingkungan, karena kadang terdapat kebijakan tak tertulis, perlu juga mengadakan konsultasi dengan pihak manajemen.
2. Aspek teknis: sistem manajemen, pendukung untuk mendapat indikator kinerja, berupa ketersediaan data penunjang (seperti data penggunaan energi listrik, dst), kemudahan pengukuran (peralatan dan metoda), fisibilitas secara keuangan, dan aspek lingkungan signifikan secara ekonomis.

Menentukan Indikator Kinerja Lingkungan Kualitatif

Indikator kuantitatif tetap punya kelemahan antara lain tidak mampu menggambarkan proses yang sedang terjadi secara lengkap. Indikator yang sulit dijabarkan secara kuantitatif antara lain yang terkait dengan aspek intangible kualitatif, seperti persepsi karyawan, motivasi, iklim inovasi. Hal-hal tersebut lebih tepat diukur dengan pendekatan kualitatif.

Indikator kualitatif adalah ukuran yang didasarkan pada penilaian semantik, pandangan, persepsi seseorang berdasarkan pengamatan dan penilaiannya terhadap sesuatu. Indikator ini tetap penting karena menjadi bagian proses kegiatan yang berperan mengukur iklim dan pendorong motivasi karyawan, untuk mewujudkan hasil kinerja yang diharapkan.

Contoh pengukuran kualitatif adalah penilaian terhadap sistem manajemen lingkungan yang berlaku seperti cakupan prosedur, persepsi karyawan, kepuasan pelanggan, motivasi kerja, intensitas komunikasi yang terjadi dengan pelanggan / elemen organisasi lain, sistem penghargaan, proses validitas data lingkungan, dst. Indikator-indikator tersebut agar optimal, harus memiliki arah mewujudkan sasaran lingkungan yang ingin dicapai, berupa visi dan misi kebijakan yang jelas, kondisi yang ingin dicapai seperti jaminan kelangsungan bisnis, kualitas proses produksi sesuai keinginan pelanggan, dan lainnya.

Indikator kualitatif dapat diukur dengan aktifitas *gap analysis* atau audit sistem manajemen. Cara lain yang dapat dipakai adalah dengan memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk membuat sendiri ukuran kinerjanya sesuai dengan tujuannya.

Model Environmental Performance Evaluation (EPE) – ISO 14031

Model Evaluasi Kinerja Lingkungan (EPE) ISO-14031 menjadi acuan metoda yang digunakan untuk mengukur, menganalisa, dan menangani kinerja lingkungan perusahaan secara *kuantitatif* (Kuhre, 1995) dalam Purwanto (2003). Evaluasi Kinerja Lingkungan (EPE) adalah pengukuran terus-menerus seberapa baik organisasi berproses dan berubah lebih baik.

ISO 14031 adalah standar internasional yang menjelaskan proses mengukur kinerja lingkungan secara kuantitatif, namun bukan untuk keperluan sertifikasi seperti halnya ISO 14001. Alat EPE dirancang untuk menyediakan pada manajemen informasi yang reliabel dan dapat diverifikasi serta terus-menerus, mengenai apakah kinerja lingkungan organisasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak. ISO 14031 sesuai dengan seri ISO 14001 dan dimaksudkan untuk membantu perusahaan mendapatkan indikator kinerja yang tepat dalam proses perbaikan terus-menerus.

ISO 14031 membagi indikator-indikator lingkungan ke dalam 2 kategori yang berbeda (1999):

- Indikator kinerja lingkungan (EPI), lebih jauh dibagi lagi kedalam:
 - Indikator Kinerja Manajemen (MPI); menyediakan informasi berdasarkan masalah manajemen, seperti pelatihan, keperluan hukum, alokasi sumberdaya, pembelian, pengembangan produk, dst.
 - Indikator Kinerja Operasional (OPI); menyediakan pada pihak manajemen informasi mengenai operasi terkait, seperti input, disain dan operasi peralatan, dan output.
- Indikator Kondisi Lingkungan (ECI); menyediakan informasi mengenai kondisi lingkungan lokal, regional, nasional, maupun global (seperti ketebalan lapisan ozon, temperatur global rata-rata, ukuran populasi ikan di sumber air tertentu, dst.).

Mengimplementasi dan Mengevaluasi Program Pengukuran Kinerja

Terdapat sejumlah hal untuk dipertimbangkan ketika merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki program pengukuran. Yang paling penting adalah menyadari bahwa tidak ada satu pendekatan yang sesuai untuk setiap organisasi. Setiap organisasi mempunyai produk dan jasanya sendiri,

struktur organisasi, struktur keuangan, hukum, dan keperluan peraturan, keinginan pelanggan, pengumpulan dan pengelolaan sistem, dan dampak lingkungan yang berbeda. Pendekatan terpilih seharusnya responsif pada bermacam pemirsa potensial seperti manajemen, karyawan, pemerintah, pemegang saham dan masyarakat (GEMI, 1998) dalam Purwanto (2003).

Dibalik setiap program pengukuran yang sukses terdapat konsep penyesuaian, akuntabilitas, dan perbaikan terus-menerus (GEMI, 1998) dalam Purwanto (2003):

- Penyesuaian meliputi menggabungkan pengukuran kinerja lingkungan dengan pengukuran bisnis, pengumpulan data, pelaporan, dan manajemen untuk memastikan konsistensi, dan untuk meminimalkan penolakan dan ketidakcocokan. Hal ini juga berarti memastikan bahwa metrik ukuran tersebut sesuai dengan kebutuhan perusahaan, unit bisnis, dan pemirsa lainnya.
- Akuntabilitas adalah proses 2 arah: tidak hanya karyawan dan unit bisnis harus bertanggung jawab bagi kinerja lingkungan, namun manajemen harus menjelaskan harapannya dengan jelas dan harus mendorong partisipasi unit bisnis dalam pengembangan kriteria kinerja. Pelaksanaannya berintikan transparansi pengukuran dan tanggungjawab.
- Konsep perbaikan terus-menerus, adalah kunci dalam siklus PDCA. Harus diingat bahwa pengukuran terjadi bukan semata demi kepentingan pengukuran itu sendiri, namun untuk mengarahkan kinerja menuju pengurangan dampak lingkungan, penggunaan sumber daya lebih efisien, peningkatan profitabilitas dan masa depan yang lebih berkelanjutan.

Yang pasti harus diperhatikan bahwa dalam merancang dan mengimplementasikan program penilaian kinerja lingkungan harus mendapatkan dukungan dari semua pihak dalam organisasi. Sinergi yang baik antar personal dalam suatu organisasi mutlak diperlukan untuk dapat menjalankan sistem dengan baik.

Sedangkan dalam mengevaluasi program penilaian kinerja harus diperhatikan perkembangan zaman dan teknologi. Program pengukuran kinerja harus dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi. Hal ini penting dalam menghasilkan informasi yang relevan mengenai kinerja lingkungan.

SIMPULAN

Akuntansi sosial diperlukan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungannya. Dalam akuntansi sosial penting untuk mengidentifikasi biaya sosial/lingkungan untuk menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya.

Kinerja sosial/lingkungan perlu diukur dan dievaluasi untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengukuran kinerja sosial/lingkungan perlu memperhatikan unsur-unsur kuantitatif dan kualitatif, juga ukuran *in-process* dan *end-process* agar sistem pengukuran lebih dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, S., Bell, J., Klammer, T and Lawrence, C, 1997. *Measuring and managing Environmental Costs*, Irwin, Chicago, II.
- Astuti, Sri dan Ichsan Setiyo Budi, 2002. *Akuntansi Biaya Lingkungan: Suatu Konsep dan Permasalahannya*, Artikel, Media Akuntansi, Edisi 28, September.
- Balley E. paul, 1991. *Full Cost Accounting for Life Cycle Costs-A Guide for Engineers and Financial Analysts*, Environmental Finance, Spring.
- Belkoui, Ahmed Riahi, 2002. *Teori Akuntansi*, Edisi Terjemahan, Erlangga, Jakarta.
- Bringer, R.P. and D. M. Benforado, 1994. *Pollution Prevention and Total Quality Environmental Management*, Journal of Economic Perspective.
- Haniffa, Ross, 2002. *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*, Indonesian Management and Accounting Research.
- Irawan, Agus Bambang, 2001. *Analisa Kemungkinan Penerapan Environmental Costing di Indonesia*, Lintasan Ekonomi, Vol.XVIII, No. 1, Januari.
- Purwanto, Andie Tri, 2003. *Pengukuran Kinerja Lingkungan*, <http://andietri.tripod.com>
- Putnam, David, 2002. *ISO 14031: Environmental Performance Evaluation; Draft Submitted to Confederation of Indian Industry*, Journal, September
- Sahid, 2002. *Akuntansi Lingkungan: Info Jakstra Good Governance*, Pemeriksa, No. 86.
- Sueb, Memed, 2001. *Pengaruh Internalisasi Biaya Sosial terhadap Kinerja Sosial dan Keuangan pada Perusahaan terbuka di Indonesia*, Naskah Disertasi UNPAD.